

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang dijuluki sebagai “Nusantara” yang dimana memiliki pulau pulau yang terdiri dari 17.000 pulau dari Sabang hingga Merauke, dan menyimpan keindahan tersendiri dari masing-masing pulau yang sangat indah (Rahmau'dina & Ekoputro, 2025). Negara Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam, dimana kekayaan alam ini sangat indah dan memiliki ciri khas masing-masing, mulai dari pulau hingga provinsi yang ada. Dengan kekayaan alam Indonesia yang sangat berlimpah, maka muncul adanya sektor pariwisata yang dimana sektor strategis dan prioritas dalam pembangunan ekonomi nasional, sehingga membangun banyak wisata di Indonesia yang dikunjungi oleh wisatawan asing, domestik maupun wisatawan lokal (Apriyanti & Hatmoko, 2023).

Dalam konteks pembangunan nasional, pertumbuhan ekonomi dipandang sebagai salah satu indikator utama keberhasilan suatu negara dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi adalah upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan output, yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah (Adisasmitha, 2013). Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Tekanannya pada tiga aspek, yaitu: proses, output perkapita, dan jangka panjang.

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu periode. Disini kita melihat aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu

bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Tekanannya ada pada perubahan atau perkembangan itu sendiri (Boediono, 1999). Pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan aktivitas dan kapasitas produksi perekonomian yang dalam penelitian ini diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan (persen), sehingga perubahan PDB riil digunakan untuk merepresentasikan pertumbuhan ekonomi dalam suatu periode tertentu (Rayhan *et al.*, 2024).

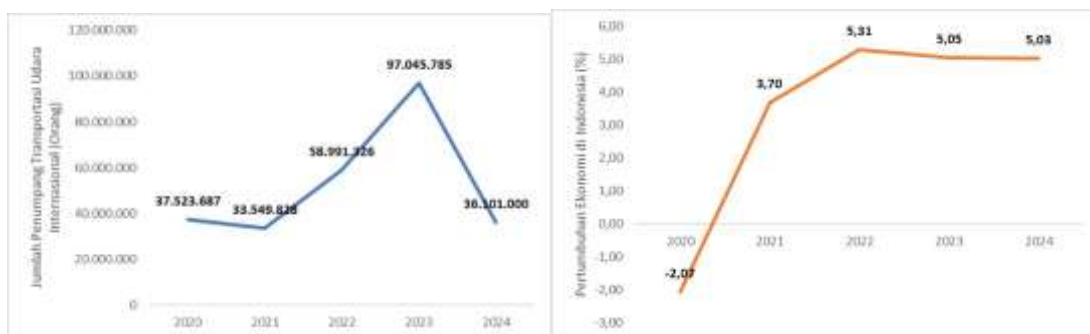
Semakin meningkat pertumbuhan ekonomi, semakin besar pula peluang terbukanya kesempatan kerja dan naiknya pendapatan masyarakat, sehingga kemampuan daya beli serta taraf hidup cenderung membaik dan pada akhirnya dapat menekan tingkat kemiskinan. Sejalan dengan itu, pemerintah perlu mendorong penguatan aktivitas ekonomi melalui pengembangan sektor-sektor produktif dan dukungan kebijakan pembangunan (misalnya infrastruktur dan pariwisata) agar pertumbuhan yang terjadi mampu menghasilkan dampak kesejahteraan yang lebih nyata bagi masyarakat (Gai *et al.*, 2025).

Semakin berkembang sektor pariwisata, semakin besar kontribusinya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi karena pariwisata mampu menghasilkan penerimaan dari wisatawan domestik maupun mancanegara, mendorong investasi infrastruktur, serta menstimulasi pertumbuhan sektor-sektor terkait seperti perhotelan, transportasi, dan industri kreatif. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia menempatkan pariwisata sebagai sektor strategis dengan mengembangkan destinasi prioritas/super prioritas agar kontribusi pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) semakin meningkat dan dampak ekonominya lebih merata serta berkelanjutan (Zakaria, 2024).

Merujuk pada laporan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia meraih peringkat ke-22 dari 119 negara secara global pada tahun 2024 (Kirana, 2025). Pencapaian tersebut menunjukkan bahwa sektor pariwisata memiliki posisi yang strategis dalam mendukung perekonomian Indonesia. Peran tersebut dapat dilihat dari perkembangan kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia selama periode 2021–2025. Pada tahun 2021, kontribusi pariwisata terhadap PDB berada pada kisaran 4,2%, kemudian menurun menjadi 3,6% pada tahun 2022. Pada tahun 2023, kontribusinya meningkat menjadi 3,9%, dan pada tahun 2024 kembali naik menjadi 4,01%. Sementara itu, pada tahun 2025 kontribusi tersebut diperkirakan mencapai 3,97%. Rangkaian data tersebut menunjukkan bahwa sektor pariwisata sempat mengalami penurunan, namun secara keseluruhan tetap memperlihatkan pemulihan dan penguatan peran dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional (Kemenparekraf, 2025).

Sejalan dengan itu, kontribusi pariwisata terhadap perekonomian tidak hanya tercermin dari besarnya PDB, tetapi juga melalui efek berganda (*multiplier effect*) dari pengeluaran wisatawan. Belanja wisatawan mengalir ke berbagai sektor seperti transportasi, hotel, restoran, dan UMKM, sehingga menimbulkan dampak ekonomi langsung maupun tidak langsung. Hamdani *et al.* (2025) menunjukkan bahwa nilai pengganda pariwisata lebih dari 1, yang berarti pariwisata memberikan dampak positif terhadap pendapatan masyarakat dan perekonomian daerah. Oleh karena itu, peningkatan jumlah wisatawan internasional berpotensi memperbesar efek berganda tersebut dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Perkembangan sektor pariwisata internasional tidak dapat dilepaskan dari faktor mobilitas global, khususnya melalui transportasi udara. Jumlah penumpang transportasi udara internasional menjadi indikator penting dalam mengukur intensitas arus wisatawan mancanegara yang masuk ke Indonesia. Jumlah penumpang pesawat internasional yang terus meningkat menunjukkan adanya peningkatan kedatangan wisatawan internasional ke Indonesia. Hal ini berkontribusi langsung pada sektor pariwisata, khususnya dalam peningkatan permintaan terhadap layanan perhotelan, transportasi, dan jasa wisata lainnya. Peningkatan jumlah penumpang pesawat internasional ini mengarah pada peningkatan pengeluaran wisatawan, yang berdampak pada penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan sektor terkait, dan akhirnya pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Rosyidi, 2018). Berikut Perkembangan Jumlah Penumpang Transportasi Udara Internasional (Orang) dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (%) Tahun 2020-2024:



Gambar 1.1 Perkembangan Jumlah Penumpang Transportasi Udara Internasional (Orang) dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (%) Tahun 2020-2024

Sumber: *World Bank*, 2026

Berdasarkan Gambar 1.1 di atas, dapat diketahui bahwa perkembangan jumlah penumpang transportasi udara internasional dan pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2020–2024 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020, jumlah penumpang

transportasi udara internasional tercatat sebanyak 37.523.687 orang, sedangkan pertumbuhan ekonomi Indonesia berada pada angka -2,07 persen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada awal periode pengamatan, perekonomian Indonesia mengalami kontraksi yang disertai dengan mobilitas penumpang internasional yang masih berada pada tingkat relatif rendah.

Pada tahun 2021, jumlah penumpang transportasi udara internasional mengalami penurunan dari 37.523.687 orang pada tahun 2020 menjadi 33.549.828 orang pada tahun 2021, atau turun sebesar 10,59 persen. Akan tetapi, pada tahun yang sama pertumbuhan ekonomi Indonesia justru mengalami peningkatan dari -2,07 persen menjadi 3,70 persen. Keadaan ini menunjukkan bahwa penurunan jumlah penumpang transportasi udara internasional tidak selalu diikuti oleh penurunan pertumbuhan ekonomi, karena pada periode tersebut perekonomian nasional mulai menunjukkan adanya pemulihan.

Selanjutnya, pada tahun 2022 kedua variabel menunjukkan arah pergerakan yang sama, yaitu mengalami peningkatan. Jumlah penumpang transportasi udara internasional meningkat dari 33.549.828 orang pada tahun 2021 menjadi 58.991.326 orang pada tahun 2022, atau naik sebesar 75,83 persen. Sejalan dengan hal tersebut, pertumbuhan ekonomi Indonesia juga meningkat dari 3,70 persen menjadi 5,31 persen. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan mobilitas internasional pada periode tersebut berjalan beriringan dengan penguatan aktivitas perekonomian nasional.

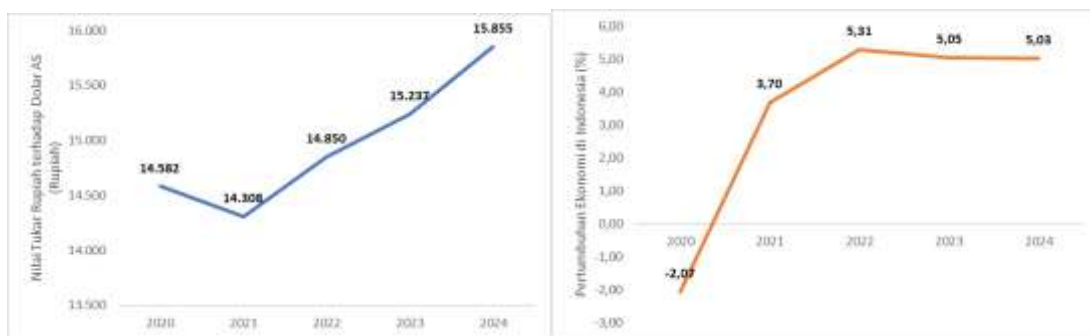
Pada tahun 2023, jumlah penumpang transportasi udara internasional kembali mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yaitu dari 58.991.326 orang pada tahun 2022 menjadi 97.045.785 orang pada tahun 2023, atau naik sebesar 64,51

persen. Namun demikian, pertumbuhan ekonomi Indonesia justru sedikit menurun dari 5,31 persen menjadi 5,05 persen. Fenomena ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penumpang transportasi udara internasional tidak selalu diikuti oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi dalam proporsi yang sama.

Selanjutnya, pada tahun 2024 jumlah penumpang transportasi udara internasional mengalami penurunan yang sangat tajam, yaitu dari 97.045.785 orang pada tahun 2023 menjadi 36.101.000 orang pada tahun 2024, atau turun sebesar 62,80 persen. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya mengalami penurunan tipis dari 5,05 persen menjadi 5,03 persen. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa meskipun terjadi penurunan signifikan pada jumlah penumpang transportasi udara internasional, pertumbuhan ekonomi Indonesia relatif tetap stabil.. Ketika jumlah penumpang menurun, pertumbuhan ekonomi ikut melemah, sedangkan ketika jumlah penumpang meningkat kembali, pertumbuhan ekonomi juga cenderung membaik yang mungkin juga dipengaruhi oleh indikator PDB lainnya. Dengan demikian, negara perlu memperkuat investasi pada infrastruktur strategis guna memenuhi kebutuhan mobilitas dan aktivitas ekonomi, termasuk pembangunan jaringan jalan dan terutama pengembangan transportasi udara (Nguyen, 2024).

Dinamika sektor pariwisata internasional tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah kunjungan atau mobilitas wisatawan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor makroekonomi seperti nilai tukar (kurs) yang dapat memengaruhi biaya perjalanan dan pertimbangan wisatawan dalam memilih destinasi (Rookayyah *et al.*, 2024). Nilai tukar rupiah, termasuk terhadap dolar Amerika Serikat, merupakan salah satu faktor yang memengaruhi daya saing harga pariwisata Indonesia. Depresiasi nilai tukar

cenderung meningkatkan daya saing harga karena membuat biaya berwisata di Indonesia relatif lebih murah bagi wisatawan mancanegara, sehingga berpotensi menaikkan permintaan/kunjungan. Sebaliknya, apresiasi rupiah dapat menurunkan daya saing harga dan berdampak pada penurunan permintaan pariwisata (Rohmawati, 2021). Berikut Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS (Rupiah) dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (%) Tahun 2020-2024:



Gambar 1.2 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS (Rupiah) dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (%) Tahun 2020-2024

Sumber: *World Bank*, 2026

Berdasarkan Gambar 1.2 di atas, dapat diketahui bahwa perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dan pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2020–2024 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS tercatat sebesar Rp14.582 per dolar AS, sedangkan pertumbuhan ekonomi Indonesia berada pada angka -2,07 persen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada awal periode pengamatan, perekonomian Indonesia masih mengalami kontraksi, sementara nilai tukar rupiah berada pada level yang relatif tinggi.

Pada tahun 2021, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS mengalami penurunan dari Rp14.582 pada tahun 2020 menjadi Rp14.308 pada tahun 2021, atau turun sekitar 1,88 persen. Pada saat yang sama, pertumbuhan ekonomi Indonesia justru meningkat

cukup signifikan dari -2,07 persen menjadi 3,70 persen. Fenomena ini menunjukkan bahwa penguatan rupiah pada tahun 2021 berlangsung seiring dengan membaiknya kinerja perekonomian nasional.

Selanjutnya, pada tahun 2022 nilai tukar rupiah kembali mengalami kenaikan dari Rp14.308 pada tahun 2021 menjadi Rp14.850 pada tahun 2022, atau meningkat sekitar 3,79 persen. Sejalan dengan itu, pertumbuhan ekonomi Indonesia juga meningkat dari 3,70 persen menjadi 5,31 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa kenaikan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dalam arti pelemahan rupiah pada tahun tersebut tidak serta-merta menghambat peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Pada tahun 2023, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS kembali meningkat dari Rp14.850 pada tahun 2022 menjadi Rp15.237 pada tahun 2023, atau naik sekitar 2,61 persen. Namun demikian, pertumbuhan ekonomi Indonesia justru sedikit menurun dari 5,31 persen menjadi 5,05 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa depresiasi rupiah yang terjadi pada periode tersebut diikuti oleh perlambatan pertumbuhan ekonomi, meskipun penurunannya relatif kecil.

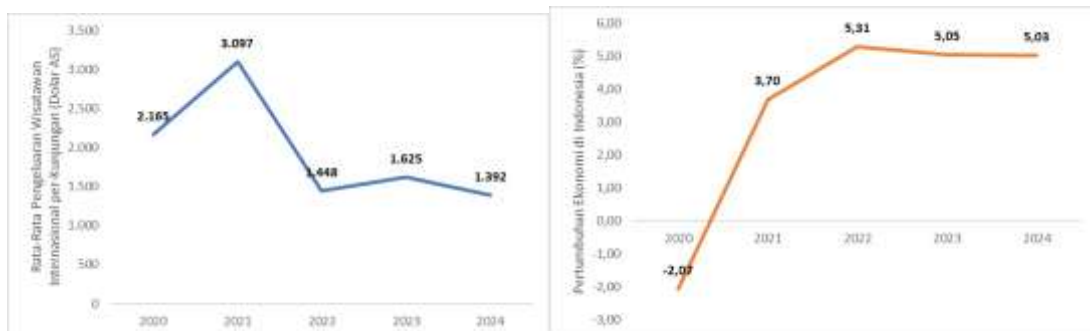
Selanjutnya, pada tahun 2024 nilai tukar rupiah terhadap dolar AS kembali mengalami kenaikan dari Rp15.237 pada tahun 2023 menjadi Rp15.855 pada tahun 2024, atau meningkat sekitar 4,06 persen. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi Indonesia kembali mengalami penurunan tipis dari 5,05 persen menjadi 5,03 persen. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pelemahan nilai tukar rupiah masih terjadi, sementara pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung melambat, walaupun masih berada pada tingkat yang relatif stabil.

Kenaikan nilai tukar rupiah berperan dalam dinamika stabilitas ekonomi nasional karena kurs menjadi salah satu kanal penyesuaian makroekonomi pada perekonomian terbuka. Dalam konteks pariwisata, perubahan nilai tukar terutama terhadap dolar AS dapat memengaruhi jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan pada akhirnya berkaitan dengan arus devisa yang masuk seiring meningkatnya kedatangan wisatawan. Dengan demikian, pengelolaan dan pengendalian volatilitas nilai tukar menjadi aspek yang perlu diperhatikan agar kinerja sektor pariwisata tetap terjaga dan kontribusinya terhadap perekonomian dapat berlangsung secara berkelanjutan (Issn & Hafiz, 2024).

Selain jumlah penumpang transportasi udara dan faktor makro seperti nilai tukar, kontribusi pariwisata terhadap perekonomian juga dipengaruhi oleh kualitas wisatawan, yang salah satunya dapat direpresentasikan melalui rata-rata pengeluaran wisatawan. Zalukhu dan Agustina (2021) menegaskan bahwa pariwisata merupakan aktivitas ekonomi yang *expenditure driven*, sehingga besarnya pengeluaran wisatawan mencerminkan nilai tambah yang dinikmati destinasi melalui konsumsi barang dan jasa selama perjalanan. Sejalan dengan itu, bukti empiris pada level kawasan juga menunjukkan bahwa total *international tourism expenditure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap GDP di negara-negara ASEAN (Pramaningtyas, Gunarto, Ratih, 2022), yang mengindikasikan bahwa peningkatan belanja wisatawan dapat memperkuat peran sektor pariwisata dalam mendorong kinerja ekonomi.

Dalam konteks ini, pengeluaran wisatawan umumnya mencakup komponen utama seperti akomodasi, konsumsi makanan dan minuman, transportasi, hiburan dan rekreasi, belanja (termasuk cendera mata/oleh-oleh), serta jasa dan kebutuhan lain

selama perjalanan. Aliran belanja tersebut tidak berhenti pada sektor pariwisata inti, melainkan menyebar ke berbagai sektor terkait sehingga memicu peningkatan output/produksi, pendapatan rumah tangga, nilai tambah bruto, dan penyerapan tenaga kerja melalui efek langsung, tidak langsung, dan lanjutan (*induced effect*) yang tercermin dalam *multiplier effect*. Dengan demikian, upaya meningkatkan rata-rata pengeluaran wisatawan bukan hanya mengejar jumlah kunjungan menjadi strategi penting untuk memaksimalkan kontribusi pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi (Harahap *et al.*, 2023). Berikut Perkembangan Rata-Rata Pengeluaran Wisatawan Internasional per-Kunjungan (Dolar AS) dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (%) Tahun 2020-2024:



Gambar 1.3 Perkembangan Rata-Rata Pengeluaran Wisatawan Internasional per-Kunjungan (Dolar AS) dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (%) Tahun 2020-2024

Sumber: *World Bank* dan BPS, 2026

Berdasarkan Gambar 1.3 di atas, dapat diketahui bahwa perkembangan rata-rata pengeluaran wisatawan internasional per-kunjungan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2020–2024 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020, rata-rata pengeluaran wisatawan internasional per-kunjungan tercatat sebesar 2.165 dolar AS, sedangkan pertumbuhan ekonomi Indonesia berada pada angka -2,07 persen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada awal periode pengamatan, perekonomian Indonesia

masih mengalami kontraksi, meskipun rata-rata pengeluaran wisatawan internasional per-kunjungan masih berada pada tingkat yang relatif cukup tinggi.

Pada tahun 2021, rata-rata pengeluaran wisatawan internasional per-kunjungan mengalami peningkatan dari 2.165 dolar AS pada tahun 2020 menjadi 3.097 dolar AS pada tahun 2021, atau naik sebesar 43,05 persen. Pada saat yang sama, pertumbuhan ekonomi Indonesia juga meningkat dari -2,07 persen menjadi 3,70 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata pengeluaran wisatawan internasional per-kunjungan berjalan seiring dengan membaiknya kondisi perekonomian Indonesia.

Selanjutnya, pada tahun 2022 rata-rata pengeluaran wisatawan internasional per-kunjungan justru mengalami penurunan yang cukup tajam, yaitu dari 3.097 dolar AS pada tahun 2021 menjadi 1.448 dolar AS pada tahun 2022, atau turun sebesar 53,24 persen. Namun demikian, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun yang sama tetap mengalami peningkatan dari 3,70 persen menjadi 5,31 persen. Fenomena ini menunjukkan bahwa penurunan pengeluaran wisatawan internasional per-kunjungan tidak selalu diikuti oleh penurunan pertumbuhan ekonomi nasional.

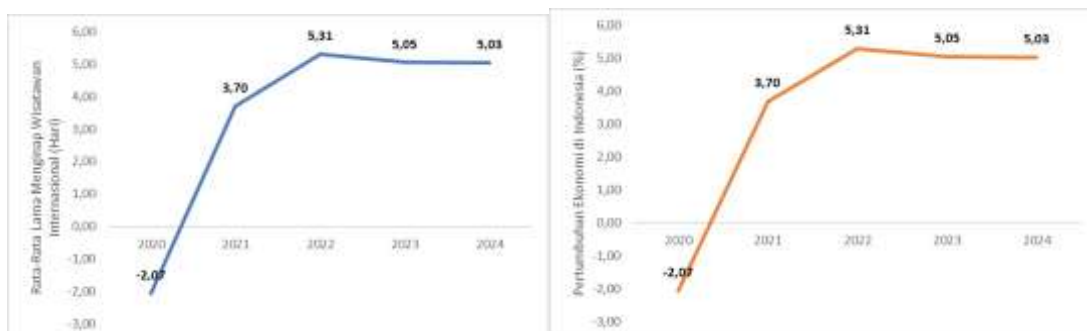
Pada tahun 2023, rata-rata pengeluaran wisatawan internasional per-kunjungan kembali meningkat dari 1.448 dolar AS pada tahun 2022 menjadi 1.625 dolar AS pada tahun 2023, atau naik sebesar 12,22 persen. Akan tetapi, pertumbuhan ekonomi Indonesia justru sedikit menurun dari 5,31 persen menjadi 5,05 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan rata-rata pengeluaran wisatawan internasional per-kunjungan belum tentu diikuti oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi pada periode yang sama.

Selanjutnya, pada tahun 2024 rata-rata pengeluaran wisatawan internasional per-kunjungan kembali mengalami penurunan dari 1.625 dolar AS pada tahun 2023 menjadi 1.392 dolar AS pada tahun 2024, atau turun sebesar 14,34 persen. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi Indonesia juga mengalami penurunan tipis dari 5,05 persen menjadi 5,03 persen. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pada tahun 2024 kedua variabel sama-sama mengalami pelemahan, meskipun penurunan pertumbuhan ekonomi Indonesia relatif sangat kecil. Secara deskriptif, kondisi ini mengindikasikan bahwa kontribusi pariwisata terhadap perekonomian tidak hanya ditentukan oleh banyaknya wisatawan yang datang, tetapi juga oleh besarnya belanja yang mereka keluarkan selama perjalanan. Oleh karena itu, rata-rata pengeluaran wisatawan internasional layak diposisikan sebagai indikator penting karena merepresentasikan “nilai ekonomi” dari kunjungan (bukan sekadar jumlahnya), sehingga memberi gambaran yang lebih komprehensif mengenai kualitas kunjungan dan potensi kontribusinya dalam memperkuat pertumbuhan ekonomi (Alsabhan *et al.*, 2025).

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah rata-rata lama tinggal (*length of stay*/LOS) wisatawan. Lama tinggal berkaitan erat dengan besarnya total pengeluaran yang dikeluarkan selama berada di destinasi, karena semakin panjang durasi kunjungan maka semakin banyak kebutuhan wisatawan yang harus dipenuhi. Listyorini dkk. (2023) menunjukkan bahwa wisatawan dengan kunjungan lebih dari satu hari (menginap) memiliki struktur belanja yang lebih besar dan beragam terutama pada akomodasi, diikuti makanan dan minuman, transportasi lokal, tiket atraksi, serta belanja souvenir/produk lokal dibanding wisatawan satu hari yang cenderung didominasi pengeluaran untuk souvenir. Dengan demikian, wisatawan yang tinggal

lebih lama cenderung melakukan lebih banyak aktivitas konsumsi, termasuk mengunjungi lebih banyak objek wisata, memanfaatkan transportasi lokal, dan meningkatkan pembelian produk lokal, sehingga memperbesar peluang penerimaan ekonomi di daerah tujuan (Listyorini *et al.*, 2023).

Hal ini akan meningkatkan perputaran uang di daerah tujuan wisata karena wisatawan yang tinggal lebih lama memiliki peluang lebih besar untuk membelanjakan uangnya pada berbagai kebutuhan di destinasi, seperti akomodasi, konsumsi, transportasi lokal, dan aktivitas berbasis pengalaman, sehingga dampaknya dapat menyebar ke sektor-sektor terkait melalui efek pengganda (*multiplier effect*). Oleh karena itu, peningkatan rata-rata lama menginap wisatawan internasional dapat dipandang sebagai indikator penting keberhasilan pengelolaan destinasi sejalan dengan pergeseran orientasi dari sekadar jumlah kedatangan menuju peningkatan *economic yield* serta mencerminkan kualitas pelayanan dan daya tarik destinasi dalam mempertahankan wisatawan lebih lama (Pratiwi *et al.*, 2025). Berikut Perkembangan Rata-Rata Lama Menginap Wisatawan Internasional (Hari) dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (%) Tahun 2020-2024:



Gambar 1.4 Perkembangan Rata-Rata Lama Menginap Wisatawan Internasional (Hari) dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (%) Tahun 2020-2024

Sumber: *World Bank* dan *BPS*, 2026

Berdasarkan Gambar 1.4 di atas, dapat diketahui bahwa perkembangan rata-rata lama menginap wisatawan internasional dan pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2020–2024 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020, rata-rata lama menginap wisatawan internasional tercatat sebesar 7,79 hari, sedangkan pertumbuhan ekonomi Indonesia berada pada angka -2,07 persen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada awal periode pengamatan, perekonomian Indonesia masih mengalami kontraksi, sementara rata-rata lama menginap wisatawan internasional masih berada pada tingkat yang cukup tinggi.

Pada tahun 2021, rata-rata lama menginap wisatawan internasional mengalami penurunan dari 7,79 hari pada tahun 2020 menjadi 4,3 hari pada tahun 2021, atau turun sebesar 44,80 persen. Namun demikian, pada tahun yang sama pertumbuhan ekonomi Indonesia justru meningkat dari -2,07 persen menjadi 3,70 persen. Fenomena ini menunjukkan bahwa penurunan rata-rata lama menginap wisatawan internasional tidak selalu diikuti oleh penurunan pertumbuhan ekonomi nasional.

Selanjutnya, pada tahun 2022 rata-rata lama menginap wisatawan internasional mengalami peningkatan yang sangat signifikan, yaitu dari 4,3 hari pada tahun 2021 menjadi 9,88 hari pada tahun 2022, atau naik sebesar 129,77 persen. Sejalan dengan hal tersebut, pertumbuhan ekonomi Indonesia juga meningkat dari 3,70 persen menjadi 5,31 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata lama menginap wisatawan internasional pada tahun 2022 berlangsung bersamaan dengan membaiknya pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Pada tahun 2023, rata-rata lama menginap wisatawan internasional kembali mengalami penurunan dari 9,88 hari pada tahun 2022 menjadi 8,5 hari pada tahun

2023, atau turun sebesar 13,97 persen. Pada saat yang sama, pertumbuhan ekonomi Indonesia juga sedikit menurun dari 5,31 persen menjadi 5,05 persen. Keadaan ini memperlihatkan bahwa pada tahun 2023 kedua variabel bergerak searah, yaitu sama-sama mengalami penurunan.

Selanjutnya, pada tahun 2024 rata-rata lama menginap wisatawan internasional kembali menurun dari 8,5 hari pada tahun 2023 menjadi 7,6 hari pada tahun 2024, atau turun sebesar 10,59 persen. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi Indonesia juga mengalami penurunan tipis dari 5,05 persen menjadi 5,03 persen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2024 penurunan rata-rata lama menginap wisatawan internasional disertai dengan perlambatan yang sangat kecil pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Secara deskriptif, perkembangan ini mengindikasikan bahwa lama menginap merupakan indikator penting dalam menilai kualitas kontribusi pariwisata terhadap perekonomian, karena semakin lama wisatawan tinggal, semakin besar pula peluang terjadinya pengeluaran untuk akomodasi, konsumsi, transportasi, hiburan, dan berbagai kebutuhan lainnya. Dengan demikian, rata-rata lama menginap tidak hanya menggambarkan karakteristik kunjungan wisatawan, tetapi juga berpotensi memperkuat dampak ekonomi sektor pariwisata melalui peningkatan belanja wisatawan dan efek berganda terhadap sektor-sektor terkait (Gemar *et al.*, 2023).

Meskipun sektor pariwisata berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi, kontribusinya sangat dipengaruhi oleh dinamika global yang dapat menimbulkan guncangan pada permintaan pariwisata dan menunjukkan bahwa arus wisatawan internasional bersifat sensitif terhadap faktor eksternal yang meningkatkan

ketidakpastian dan risiko, khususnya ancaman keamanan seperti terorisme serta faktor institusional seperti korupsi, dan ketidakpastian global (*World Uncertainty Index*).

Kondisi tersebut berdampak pada penurunan mobilitas lintas negara dan pada akhirnya menurunkan nilai tambah ekonomi yang dihasilkan dari aktivitas pariwisata (Santana *et al.*, 2022). Penurunan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara secara drastis terbukti berkorelasi dengan melemahnya penerimaan devisa pariwisata, mengingat devisa pariwisata bergerak searah dengan fluktuasi kedatangan internasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa kinerja sektor pariwisata Indonesia memiliki sensitivitas tinggi terhadap guncangan eksternal dan krisis global seperti *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS), krisis keuangan global, hingga pandemi COVID-19 yang dapat menekan arus wisatawan internasional secara signifikan (Hidayati, 2026). Oleh karena itu, diperlukan analisis empiris untuk menguji faktor-faktor yang secara nyata memengaruhi kontribusi pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, agar perumusan kebijakan dapat lebih tepat sasaran dan adaptif terhadap dinamika global.

Banyak penelitian terdahulu telah menelaah keterkaitan sektor pariwisata dengan pertumbuhan ekonomi, baik melalui indikator kunjungan wisatawan maupun variabel makroekonomi yang menyertainya. Misalnya, penelitian Azzizurohman *et al.* (2021) membahas peran wisatawan mancanegara dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia, sedangkan Primayesa *et al.* (2017) mengkaji keterkaitan dinamis antara pertumbuhan ekonomi, aktivitas pariwisata, dan nilai tukar riil di Indonesia. Kajian lain seperti Saputra, (2025) juga menempatkan variabel pariwisata dan permintaan penerbangan sebagai faktor yang berkaitan dengan perkembangan PDB

Indonesia, sehingga menunjukkan bahwa isu konektivitas transportasi udara kerap diposisikan sebagai bagian penting dari aktivitas pariwisata dalam analisis makroekonomi.

Selain itu, penelitian yang secara khusus mengaitkan transportasi udara dengan perekonomian juga telah dilakukan. Salah satunya, studi Nasution *et al.* (2018) menempatkan aktivitas transportasi udara (penumpang dan kargo) dalam kerangka hubungan dengan GDP Indonesia. Di tingkat destinasi, penelitian Nugroho *et al.* (2017) menelaah bagaimana fluktuasi nilai tukar berhubungan dengan dinamika pariwisata Bali, sehingga memperkuat argumen bahwa stabilitas makro (seperti kurs) sering dipertimbangkan dalam studi pariwisata.

Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian tersebut, diketahui bahwa hubungan antara sektor pariwisata dan pertumbuhan ekonomi telah banyak dianalisis dengan menggunakan berbagai indikator, seperti jumlah wisatawan, penerimaan pariwisata, nilai tukar, serta indikator aktivitas pariwisata lainnya. Namun demikian, kajian-kajian tersebut pada umumnya masih menempatkan variabel-variabel tersebut secara terpisah atau belum menggabungkannya secara menyeluruh dalam satu kerangka analisis. Akibatnya, pengaruh pariwisata internasional terhadap pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya dijelaskan melalui keterkaitan antara aspek mobilitas wisatawan, faktor makroekonomi, serta karakteristik ekonomi dari kunjungan wisatawan itu sendiri.

Padahal, jumlah penumpang transportasi udara internasional dapat mencerminkan tingkat mobilitas dan aksesibilitas wisatawan mancanegara ke Indonesia, nilai tukar berperan dalam memengaruhi daya saing harga destinasi, rata-

rata pengeluaran wisatawan internasional menunjukkan besarnya kontribusi konsumsi wisatawan terhadap perekonomian domestik, dan rata-rata lama menginap wisatawan internasional menggambarkan durasi pemanfaatan barang dan jasa selama kunjungan berlangsung. Keempat variabel tersebut memiliki keterkaitan konseptual yang kuat dalam menjelaskan kontribusi pariwisata internasional terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga pengujian secara simultan menjadi penting untuk memperoleh gambaran hubungan yang lebih komprehensif.

Atas dasar tersebut, penelitian ini dilakukan dengan mengintegrasikan jumlah penumpang transportasi udara internasional, nilai tukar, rata-rata pengeluaran wisatawan internasional, dan rata-rata lama menginap wisatawan internasional dalam satu model regresi linear berganda. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang lebih utuh mengenai pengaruh pariwisata internasional terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, serta memperkaya kajian sebelumnya yang umumnya masih memusatkan perhatian pada variabel-variabel tertentu secara parsial.

Berdasarkan teori pertumbuhan ekonomi, peningkatan konsumsi agregat merupakan salah satu faktor yang mendorong peningkatan output nasional. Dalam konteks pariwisata, konsumsi yang dilakukan oleh wisatawan internasional menjadi bagian dari komponen permintaan agregat yang berkontribusi terhadap PDB. Jumlah penumpang internasional mencerminkan potensi arus konsumsi, nilai tukar memengaruhi daya beli wisatawan, rata-rata pengeluaran mencerminkan besarnya konsumsi per individu, dan lama menginap menentukan total konsumsi selama periode kunjungan. Oleh karena itu, analisis terhadap keempat variabel tersebut menjadi

penting untuk mengetahui sejauh mana kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Dengan mempertimbangkan pentingnya sektor pariwisata dalam mendukung pertumbuhan ekonomi serta adanya dinamika global yang memengaruhi mobilitas internasional, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara lebih lanjut mengenai **“Pengaruh Indikator Pariwisata Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh jumlah penumpang transportasi udara internasional terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh kurs terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh rata-rata pengeluaran wisatawan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh rata-rata lama menginap wisatawan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh jumlah penumpang transportasi udara internasional, kurs, rata-rata pengeluaran wisatawan internasional, dan rata-rata lama menginap wisatawan internasional secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Pengaruh Jumlah Penumpang Transportasi Udara Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.
2. Mengetahui Pengaruh Kurs Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.
3. Mengetahui Pengaruh Rata-Rata Pengeluaran Wisatawan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.
4. Mengetahui Pengaruh Rata-Rata Lama Menginap Wisatawan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.
5. Mengetahui Pengaruh Jumlah Penumpang Transportasi Udara Internasional, Kurs, Rata-Rata Pengeluaran Wisatawan Internasional, Dan Rata-Rata Lama Menginap Wisatawan Internasional Secara Simultan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik dalam ranah akademik maupun dalam praktik kebijakan.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan kontribusi dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya dalam bidang ekonomi pariwisata dan ekonomi makro.

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai hubungan antara sektor pariwisata internasional dan pertumbuhan ekonomi, khususnya melalui variabel jumlah penumpang transportasi udara internasional, kurs, rata-rata pengeluaran wisatawan internasional, dan rata-rata lama menginap wisatawan internasional.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh variabel pariwisata dan faktor makroekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi, serta dapat mendukung pengembangan teori mengenai peran sektor pariwisata dalam perekonomian nasional.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengujian model regresi linear berganda dalam menganalisis determinan pertumbuhan ekonomi berbasis sektor pariwisata internasional.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan sektor pariwisata internasional serta stabilitas makroekonomi guna mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya pengelolaan jumlah penumpang transportasi udara internasional, stabilitas kurs, peningkatan kualitas belanja wisatawan, serta strategi peningkatan lama tinggal wisatawan dalam rangka mengoptimalkan kontribusi sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

3. Bagi institusi pendidikan, khususnya Program Studi Ekonomi Pembangunan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur akademik serta sumber pembelajaran dalam memahami hubungan antara sektor pariwisata dan perekonomian nasional.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan perbandingan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan sektor pariwisata dan pertumbuhan ekonomi di tingkat nasional maupun regional.